

TEACHER COMMUNICATION STRATEGIES IN TEACHING STUDENT'S INTELLECTUAL DISABILITY

Lenie Okviana¹, Budi Santosa^{2*}, Sendi Eka Nanda³

^{1,2,3}Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

¹lenieokviana@gmail.com,

Abstrak

Fenomena proses belajar mengajar murid tunagrahita cukup menarik perhatian, karena perkembangan seorang anak yang menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptasi sosial. Murid tuna grahita memiliki kecerdasan yang di bawah rata-rata dan kesulitan dalam mempelajari, memahami, dan memecahkan masalah terutama dalam proses komunikasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan guru dalam mengajar murid tunagrahita jenjang SD, SMP dan SMA di Yayasan Pendidikan SLB B/C Budi Lestari, Sukatani Depok. Penelitian ini menggunakan teori Perencanaan milik Charles Berger dan teori Interaksionisme Simbolis oleh George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru dalam mengajar murid penyandang tunagrahita baik SD, SMP dan SMA di Yayasan Pendidikan SLB B/C Budi Lestari Sukatani, Depok yaitu menggunakan bantuan media serta menggabungkan bentuk komunikasi verbal dan non verbal dalam proses pembelajarannya. Guru menerapkan strategi komunikasi, yaitu *to secure understanding, to establish acceptance and to motivate action*. Proses penerapan strategi yang dilakukan yaitu berinteraksi menggunakan bantuan media seperti gambar, komputer, bahasa tubuh dan mimik wajah.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Guru, Mengajar, Tuna Grahita

Abstract

The phenomenon of the teaching and learning process of students with intellectual disabilities is quite interesting, because of the development of a child who shows limitations in intellectual functioning and social adaptation. Students with intellectual disabilities have below-average intelligence and difficulty learning, understanding, and solving problems, especially in communication. The purpose of this study is to find out how the communication strategies used by teachers in teaching students with intellectual disabilities at the elementary, junior high, and high school levels at the SLB B / C Budi Lestari Education Foundation, Sukatani Depok. This research uses Charles Berger's theory of Planning and the theory of Symbolic Interactionism by George Herbert Mead. This research uses qualitative methods and constructivist paradigms. The results of this study show that teacher communication strategies in teaching students with intellectual disabilities both elementary, junior high, and high school at the SLB B / C Budi Lestari Sukatani Education Foundation, Depok are using media assistance and combining verbal and non-verbal forms of communication in the learning process. Teachers apply communication strategies, namely to secure understanding, to establish acceptance, and to motivate action. The process of implementing strategies is carried out by interacting using the help of media such as images, computers, body language, and facial expressions.

Keywords: Communication Strategiest, Teacher, Teaching, Intellactual Disability

PENDAHULUAN

Komunikasi pendidikan secara istilah suatu tindakan yang memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan (Nurhayati, 2019). Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh strategi atau bentuk komunikasi yang tepat pada guru kepada murid-muridnya. Fenomena proses belajar mengajar murid tunagrahita cukup menarik perhatian, karena perkembangan seorang anak yang menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptasi sosial. Murid tuna grahita memiliki kecerdasan yang di

bawah rata-rata dan kesulitan dalam mempelajari, memahami, dan memecahkan masalah terutama dalam proses komunikasi.

Seorang guru atau tenaga pengajar perlu memiliki kemampuan dasar dalam menguasai bagaimana strategi komunikasi yang tepat kepada muridnya agar dapat mencapai sebuah pembelajaran yang efektif. Strategi Komunikasi adalah paduan antara perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ilmi, 2013)

Peran seorang guru tidak hanya harus bisa mengajar dengan kondisi keadaan murid yang normal, tetapi juga harus bisa mengajar dalam rangka memberikan pembelajaran kepada murid-murid yang memiliki keadaan berkebutuhan khusus. Oleh karena itu seorang guru juga harus mampu menemukan metode yang tepat agar bisa melakukan sosialisasi serta komunikasi, yang efektif dan optimal. Sehingga murid dengan kondisi tunagrahita tersebut mendapatkan porsi yang sama dengan murid normal.

Murid tunagrahita biasanya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara dan ritme. selain itu anak tunagrahita juga mengalami keterlambatan dalam berbicara. Kondisi tersebut menempatkan murid-murid pada kondisi sulit dalam mempelajari bentuk komunikasi, seperti dalam penggunaan tulisan dan ucapan yang secara tidak langsung dapat berpengaruh pada proses belajar murid-murid dengan kondisi retardasi mental. (Sentro, 2022).

Oleh karena itu murid-murid dengan kondisi tersebut perlu diperlakukan dengan strategi komunikasi secara khusus, sehingga pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan. Maka jika dilihat dari arti kata mengajar seorang guru berarti adalah seseorang yang memberikan ajaran kepada murid, oleh karena itu guru harus mempunyai memiliki kemampuan dasar terkait menguasai strategi komunikasi agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima, sampai pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Cangara, 2013).

Peneliti tertarik untuk meneliti “Strategi komunikasi guru dalam mengajar murid penyandang tunagrahita studi pada Yayasan pendidikan SLB B/C Budi Lestari, Sukatani Depok”, dikarenakan ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh para guru di Yayasan tersebut dalam mengajar dalam kegiatan menyampaikan pembelajaran. Peneliti ingin mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana strategi komunikasi yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Perlunya analisis interaksi guru kepada murid dalam kegiatan mengajar di dalam kelas agar menemukan strategi komunikasi yang cocok sehingga suasana pembelajaran dapat tercipta secara produktif, efektif, kreatif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti motivasi, perilaku, tindakan dengan cara deskripsi, dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks yang memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Sedangkan untuk paradigma konstruktivis berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif melainkan sudah dikonstruksi melalui proses interaksi dari dalam kelompok, masyarakat, dan budaya (Wibowo, 2019). Dengan paradigma konstruktivis (konstruktivisme) ini peneliti ingin memahami (mengetahui) bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh para guru dalam mengajar murid penyandang

tunagrahita SD, SMP dan SMA khususnya pada Yayasan Pendidikan SLB B/C Budi Lestari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Interaksi Pembelajaran

Dalam upaya membangun sebuah interaksi atau *bonding* dengan murid-murid tunagrahita dalam proses pembelajaran agar dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses interaksi dalam kegiatan interaksi pada saat pembelajaran di sekolah tersebut sangat beragam dan variatif, mereka bukan hanya mengandalkan komunikasi verbal seperti mengajaknya ngobrol saja melainkan menggunakan bantuan media tertentu misalnya dengan gambar.

Proses interaksi yang dilakukan yaitu dengan bantuan komunikasi verbal seperti mengobrol dan komunikasi non verbal yaitu menggunakan bantuan tindakan dan gerak tubuh atau praktik serta bantuan media.

2. Proses Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi verbal yang dilakukan oleh para guru tunagrahita di sekolah tersebut dilakukan secara langsung seperti mengobrol dengan murid menggunakan metode bahasa ibu, dimana guru terlebih dahulu mengenalkan dan menjelaskan kemudian dilanjutkan dengan cara mempraktekkan atau memperagakannya misalnya bagaimana minum, bagaimana sikap tangan berdoa. Kemudian komunikasi non verbal yang dilakukan berupa materi yang dituang dalam berbagai bentuk media seperti, gambar, hadiah atau *reward*, sentuhan, mimik wajah dan *audio visual*. Teori Interaksionisme Simbolis atau Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Dimana teori ini mengajarkan jika makna muncul sebagai hasil dari interaksi diantara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Interaksionisme simbolis adalah berfokus cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan (Littlejohn & Foss, 2019). Jadi proses komunikasi yang dilakukan guru dalam mengajar murid penyandang tunagrahita dalam upaya memberikan pembelajaran memperlihatkan komunikasi yang baik, karena guru bukan memberikan materi, melainkan juga mempraktekkan atau memperagakan serta menggunakan bantuan media dalam kegiatan komunikasi dengan murid-murid penyandang tunagrahita atau mudahnya yaitu penerapan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

3. Strategi Komunikasi Pembelajaran

Kesulitan dalam proses komunikasi yang mereka alami secara tidak langsung hal tersebut dapat mempengaruhi proses belajar mereka. Hal tersebut dikarenakan dalam proses mengajar untuk anak atau murid tunagrahita perlu bimbingan khusus agar pembelajaran yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami. Sehingga diterapkan trik atau perencanaan komunikasi yang tepat oleh guru yang beragam dengan tujuan tercapainya strategi komunikasi yang tepat. Setelah melakukan penelitian langsung pada SLB Tersebut, peneliti melihat strategi komunikasi yang diterapkan atau digunakan oleh guru terhadap murid tunagrahita baik jenjang SD, SMP & SMA yaitu dominan dengan komunikasi verbal dan non verbal.

Dalam proses menjalin interaksi guna mencapai sebuah komunikasi dengan murid-murid tunagrahita guru sekolah tersebut mengawalinya dengan saling menghargai dengan cara menyapa, sentuhan dan senyuman, Guru juga berkomunikasi dengan memberikan *reward* atau hadiah yang menimbulkan kesan pada saat mengajar. Hal tersebut juga menjadi cara atau strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam upaya memberikan pembelajaran terkait mengapresiasi suatu hal.

Strategi komunikasi antara guru dengan murid penyandang tunagrahita di Yayasan Pendidikan SLB B/C Budi Lestari, Sukatani, Depok. Menggunakan strategi komunikasi bentuk , *to secure understanding*, *to establish acceptance* serta *to motivate action*.

R Wayne Pace, Brent D Peterson dan M. Dallas Burnett menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama. Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima jika sudah dapat mengerti dan menerima maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*) pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*) (Sentro, 2022). Secara sederhana komunikasi dapat tercapai apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Dalam proses komunikasi ini biasanya berbentuk bahasa, gerakan gerakan yang memiliki makna khusus dan aba-aba.

To secure understanding tahapan atau fase yang bertujuan untuk memastikan bahwa si komunikan atau si penerima pesan dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Pada tahap ini guru pendidik anak tunagrahita bukan hanya menjelaskan materi, melainkan ikut mempraktikkan atau memperagakan langsung kepada muridmuridnya menggunakan bantuan media seperti, komputer dan bahasa tubuh. Dalam fase tersebut guru menerapkan strategi komunikasi dengan menggunakan bantuan komunikasi non verbal yaitu bantuan mimik wajah. Untuk sampai tahap mengerti guru pun terus mengulang-mengulang materi yang telah diajarkan, sampai murid memahami apa yang diajarkan.

To establish acceptance tahapan dimana apabila pesan telah diterima dengan baik oleh komunikan, maka si penerima pesan atau komunikan harus dibina atau dibimbing. Strategi komunikasi yang diterapkan guru di tahap tersebut, pada proses membimbing untuk melatih fokus dan motorik yakni melalui media permainan berupa puzzle dan merangkai butir-butiran kecil bersama-sama. Jika pesan materi sudah diterima maka guru melanjutkan materi berikutnya atau bentuk implementasi dari materi tersebut. Selanjutnya guru juga berperan aktif dalam menyediakan saluran-saluran (media atau barang) yang sesuai dengan topik materi pembelajaran, dan guru tidak lupa juga mempraktikkannya secara langsung kepada muridnya.

Ditahap *to motivate action* yaitu pesan yang telah dipahami oleh komunikan akan menjadi tindakan yang dapat dilakukan oleh penerima pesan sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator, setelah murid sudah diberi bimbingan, penjelasan dan dipraktikkan oleh guru. Murid sudah dapat menghafal abjad, dan sudah bisa melakukan hal bersifat kemandirian seperti menyapu, dan mengepel lantai sendiri. Guru menyampaikan pesan sesuai dengan pengalaman dan fakta, seperti menghadirkan piket kelas dan kegiatan tata boga dimana secara langsung mengajarkan atau edukasi terkait kemandirian. Sehingga para murid tuna grahita termotivasi untuk melakukan hal yang sama , sesuai apa yang telah dicontohkan gurunya.

Penggunaan bantuan kombinasi komunikasi verbal dan non verbal seperti mengajaknya ngobrol dan menanyakan kabar, bantuan komunikasi non verbal berupa bantuan alat peraga, bahasa tubuh, gambar, audio visual dan komputer dalam proses mengajar murid tunagrahita baik jenjang SD, SMP dan SMA.

Selaras dengan Teori Perencanaan dalam model penyusunan pesan yang dihasilkan oleh Charles Berger. Teori mengajarkan bahwa para komunikator atau si pelaku komunikasi dihadapkan untuk memilih strategi demi mencapai tujuan komunikasi yang efektif. (Littlejohn, Foss 2019) mengatakan seorang individu jika didalam proses menghasilkan suatu pesan dari unsur komunikasi maka berikutnya akan melibatkan proses yang berlangsung secara internal didalam diri manusia seperti misalnya proses dalam berfikir, pembuatan keputusan, sampai proses pembuatan *symbol* dan kode sebelum memproduksi pesan (Jamaluddin, 2020). Cara atau trik yang dilakukan oleh guru dengan murid tunagrahita juga memperlihatkan jika perencanaan, trik atau strategi yang

guru buat untuk upaya membangun interaksi dengan murid tunagrahita sudah bisa menghasilkan bentuk komunikasi dalam upaya memberikan pembelajaran.

Penggunaan bantuan seperti simbol yang berupa alat peraga, bahasa tubuh dan media atau barang dalam proses komunikasi dalam kegiatan mengajar itulah yang menghasilkan makna yang berasal dari proses interaksi manusia antara guru dan murid tunagrahita baik secara verbal maupun non verbal. Oleh karena itu hal tersebut selaras pula dengan teori kedua yang digunakan oleh peneliti yaitu Teori Interaksionisme Simbolis atau Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Dimana teori ini mengajarkan jika makna muncul sebagai hasil dari interaksi diantara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Interaksionisme simbolis adalah berfokus cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan (Littlejohn & Foss, 2019).

Jadi proses komunikasi yang dilakukan guru dalam mengajar murid penyandang tunagrahita dalam upaya memberikan pembelajaran memperlihatkan komunikasi yang baik, karena guru bukan memberikan materi, melainkan juga mempraktekkan atau memperagakan serta menggunakan bantuan media dalam kegiatan komunikasi dengan murid-murid penyandang tunagrahita atau mudahnya yaitu penerapan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Sederhananya dalam penentuan sebuah strategi komunikasi yang tepat dan efektif, manusia dihadapkan untuk berfikir dalam membuat simbol, kode serta trik sebelum memproduksi atau menghasilkan pesan dalam upaya menentukan strategi komunikasi yang tepat. Hasil dari penggunaan simbol, kode dan trik dalam kegiatan interaksi manusia baik secara verbal atau non verbal yang berupa strategi komunikasi dalam kegiatan mengajar tersebutlah yang kemudian menghasilkan susunan makna.

KESIMPULAN

Pentingnya mengetahui strategi komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada anak tuna grahita agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Proses interaksi pembelajaran yang diterapkan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yang diterapkan guru terhadap murid-murid tunagrahita baik jenjang SD, SMP dan SMA yaitu dengan cara menyapa dan mengajaknya ngobrol, Selanjutnya komunikasi non verbal yang dilakukan antara lain menggunakan bantuan media seperti gambar, audio visual, dan bahasa tubuh. Proses Komunikasi Pembelajaran yang digunakan oleh guru di SLB tersebut yaitu menggunakan bantuan penggunaan media dalam proses komunikasinya seperti sentuhan yang mengindikasikan arti kasih sayang serta pemberian hadiah atau *reward* yang mengartikan arti apresiasi terhadap murid tunagrahita.

Strategi komunikasi guru dalam mengajar murid penyandang tunagrahita yang digunakan oleh guru yaitu dengan cara penggabungan atau pengombinasian komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yang diterapkan pada murid-murid penyandang tunagrahita baik jenjang SD, SMP dan SMA yaitu dengan cara menyapa, mengajaknya ngobrol dan menanyakan kabar, lalu komunikasi non verbal yang digunakan pada murid tunagrahita yaitu penggunaan media gambar, audio visual, dan bahasa tubuh.

Kemudian guru juga tidak lupa untuk mempratikkan atau memparagakan secara langsung sesuai dengan materi pembelajaran yang ingin diajarkan atau disampaikan. Metode strategi komunikasi yang digunakan yaitu metode *redundancy*, *canalizing* serta edukatif. Tujuan sentral komunikasi ini terbagi menjadi tiga, yakni; Pertama, *to secure understanding* adalah fase komunikasi mengerti pesan yang disampaikan. Kedua, *to establish acceptance* adalah penerima pesan oleh komunikasi itu kemudian dibina. Ketiga, *to motivate action* yaitu kegiatan yang diberikan motivasi. Secara garis besar strategi komunikasi dalam mengajar tunagrahita SD, SMP dan SMA di SLB tidak memiliki

perbedaan jauh, yang membedakan hanya ciri khas dan strategi komunikasi yang digunakan oleh para guru. Tetapi guru memiliki tujuan misi yang sama yaitu ingin mengajarkan muridnya agar unggul dalam kemandirian, prestasi dan berwawasan, serta berkarakter Pancasila, sesuai dengan misi dari Yayasan Pendidikan SLB B/C Budi Lestari tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi Delphine. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Foss, A. Karen dan Littlejohn, W. Stephen. 2019. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hardjana, A (2003). *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ilmi, NR. (2013). *Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai*. Tulungagung. Tulungagung
- Jamaluddin, M. (2020). *Pola Komunikasi Kementerian Agama Dalam Mensosialisasikan Kebijakan Pernikahan Dini Kepada Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J.L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Indonesia.
- Nurhayati. (2019) *Strategi Guru Dalam Menghadapi Hambatan Komunikasi Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di Slb-C Tunas Kasih Kabupaten Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sentro, E. 2022. *Strategi Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Tunagrahita*. Bengkulu.
- Wibowo, B. (2019). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Infografik Tirto.Id* Universitas Multimedia Nusantara. Tangerang.